

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg dalam dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit (Arifin, 2016). Hipertensi juga sering dianggap sebagai silent disease karena masyarakat tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sampai tekanan darahnya diperiksa (Setyaningsih, dkk., 2016). Oleh karena itu, banyak penderita hipertensi yang meninggal mendadak karena tidak mengikuti pola makan yang benar atau berobat ke fasilitas kesehatan (Anggoro, 2023). Hipertensi dapat menimbulkan komplikasi jika tidak dikontrol dengan baik. Selain peningkatan risiko kerusakan organ, termasuk endarteritis karotis, retinopati, hipertrofi ventrikel kiri dan gagal jantung, infark miokard, stroke, gagal ginjal, dan kematian. (Peng, dkk., 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi. WHO juga memperkirakan 22 persen penduduk dunia saat ini menderita tekanan darah tinggi (WHO, 2023). Asia Tenggara menempati urutan ketiga dengan prevalensi 25% dari populasi umum. WHO juga memperkirakan satu dari lima wanita di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi. (Jasmin, dkk., 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013, hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%, pada tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia

mengalami peningkatan, yaitu sebesar 34,1%. Angka ini cukup tinggi, itulah alasannya Persentase Indonesia berada di peringkat ke-5. Kasus hipertensi terbanyak di dunia. Hipertensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai angka 7,2% atau 76 7.130 kasus. Hipertensi bahkan sebagai penyakit tertinggi ke empat di provinsi NTT. Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah yang perlu untuk diperhatikan (Riantiarno, dkk., 2023).

Kasus hipertensi di Kota Kupang juga menunjukkan peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2020 Profil kesehatan Kota Kupang yang menderita hipertensi sebesar 24,35 % kasus pada tahun 2017 (Tanggela, dkk., 2022) Kemudian, jumlah kasus hipertensi meningkat menjadi 29,3% pada tahun 2018 (Dinkes Kota Kupang, 2018) dan mengalami peningkatan dua kali lipat menjadi 64,4% pada tahun 2019. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Kupang pada tahun 2020, jumlah kasus hipertensi kembali meningkat menjadi 65,3% kasus. Berdasarkan data Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2020, penyakit hipertensi menempati urutan pertama di Puskesmas Pasir Panjang dengan jumlah 2.079 kasus dari 11 Puskesmas Kota Kupang (Tanggela, dkk., 2022).

Tekanan darah yang melebihi 140/90 mmHg dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan aliran darah ke ginjal terganggu sehingga menyebabkan ginjal bekerja lebih keras. Hipertensi paling sering terjadi pada pasien gagal ginjal kronis akibat gangguan aliran zat di ginjal, dan kerusakan sel dapat terjadi akibat penyempitan pembuluh darah di ginjal akibat tekanan darah tinggi.

Menurut data Kemenkes tahun 2018, penyebab gagal ginjal kronis salah satunya yaitu hipertensi yaitu sebanyak 24%. Jika hal ini terjadi terus menerus maka sel ginjal tidak dapat berfungsi dengan baik (Dwiafriyan, 2022). Seseorang yang tidak mempunyai gangguan ginjal, namun menderita hipertensi dan tidak diobati, akan mengalami komplikasi kerusakan ginjal, dan kerusakan ginjal yang diakibatkannya akan memperparah hipertensinya (Kadir, 2016). Penurunan fungsi ginjal dapat diukur dari beberapa parameter yaitu kreatinin, ureum atau nitrogen urea darah dan laju filtrasi glomerulus (GFR) (Dwiafriyan, 2022). Semakin lama seseorang menderita hipertensi, maka semakin besar pula risiko peningkatan kadar ureum dalam darah (Fitriyani, 2019). Ureum merupakan produk akhir metabolisme protein dan asam amino yang diproduksi di hati dan didistribusikan ke cairan intraseluler dan ekstraseluler dalam darah untuk kemudian disaring oleh glomerulus (Verdiansah, 2016). Pengukuran nitrogen ureum darah dapat dilakukan ketika ginjal tidak mampu mengeluarkan ureum dalam jumlah yang cukup, sehingga ureum darah lebih tinggi dari biasanya (Fitriyani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyani (2019) “Gambaran Kadar Ureum Pada Penderita Hipertensi Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Palembang Tahun 2019“ penulis ingin melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya pada penetapan kadar ureum darah dengan menggunakan metode fotometri. Berdasarkan uraian di atas maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Gambaran Kadar Ureum Darah Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Penkase Oeleta Kota**

Kupang dengan karakteristik meliputi usia, jenis kelamin dan jangka waktu menderita hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Kadar Ureum pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Penkase Oeleta Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Kadar Ureum Darah pada pasien Hipertensi di Puskesmas Penkase Oeleta Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kadar ureum darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Penkase Oeleta Kota Kupang berdasarkan usia.
- b. Mendeskripsikan kadar ureum darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Penkase Oeleta Kota Kupang berdasarkan jenis kelamin.
- c. Mendeskripsikan kadar ureum pada pasien hipertensi di Puskesmas Penkase Oeleta Kota Kupang berdasarkan lama waktu menderita hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menyelesaikan Studi di program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang, serta menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai kadar ureum darah pada penderita hipertensi

2. Bagi Pasien Hipertensi

Memberikan informasi kadar ureum darah pada penderita Hipertensi di Puskesmas Penkase Oeleta Kota Kupang.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan masukan bagi tenaga kesehatan, klinisi laboratorium, gizi, dokter sebelum dilakukannya tindakan klinis.

4. Bagi Institusi

Tambahan pustaka pada program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang.

5. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi serta untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang kadar ureum darah pada pasien hipertensi.